



Penguatan Literasi Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Stunting bagi Anak Imigran Indonesia di Community Learning Center Ladong Kuching Sarawak, Malaysia

Syarifah Ema Rahmaniah^{1*}, Fathmawati², Indah Budiaستutik³, Nurul Amira Fitriani⁴, Astira⁵

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia, 78124

² Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Pontianak, Jl. 28 Oktober, Siantan Hulu, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia, 78241

³ Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Jl. Jend. Ahmad Yani No. 111 Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia 78124

⁴ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia, 78124

⁵ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia, 78124

*Email koresponden: syf.ema@fisip.untan.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 30 Sep 2025

Accepted: 14 Okt 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Literasi Kesehatan¹,
Anak Migran²,
Kolaborasi³,
Pencegahan Stunting⁴,
Makan Bergizi Gratis⁵

ABSTRACT

Background: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini ditujukan untuk meningkatkan literasi kesehatan anak-anak migran yang beraktivitas di Community Learning Center (CLC) Ladong Kuching Sarawak, Malaysia. Program ini berangkat dari masih terbatasnya pemahaman anak mengenai kesehatan dasar serta minimnya akses informasi keluarga migran. **Metode:** Kegiatan dilakukan dengan pendekatan edukasi yang sederhana, melibatkan interaksi langsung antara pemateri, guru, dan peserta didik. **Hasil:** kegiatan memperlihatkan partisipasi aktif dan antusiasme tinggi dari anak-anak maupun guru, serta dukungan penuh dari pengurus ALPPIND Kalbar. **Kesimpulan:** Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, organisasi masyarakat, dan CLC mampu memberikan dampak positif dalam memperkuat literasi kesehatan. Namun, demikian, tantangan masih dijumpai, seperti keterbatasan sarana pembelajaran dan rendahnya literasi kesehatan di lingkungan keluarga migran. Oleh karena itu, kegiatan sejenis perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan berbagai mitra, termasuk pemerintah, LSM, dan sektor swasta. PKM ini diharapkan dapat menjadi pijakan nyata dalam meningkatkan kualitas hidup, memperkuat ketahanan keluarga, serta membentuk karakter generasi muda.

ABSTRACT

Background: This Community Service Program (PKM) was carried out to improve health literacy among migrant children at the Community Learning Center (CLC), Ladong Kuching Sarawak, Malaysia. The initiative was motivated by the limited understanding of basic health among children and the lack of access to reliable information within migrant families. **Method:** The program adopted an interactive educational approach, engaging facilitators, teachers, and students to deliver health messages in simple and accessible ways. **Result:** The activity generated active participation and high enthusiasm from both children and teachers, supported by ALPPIND Kalbar and CLC management. **Conclusion:** These outcomes highlight that

Keywords:

Health Literacy¹,
Migrant Children²,
Collaboration³,
Stunting Prevention⁴,
Free Nutritious Food⁵



collaboration between universities, community organizations, and local learning centers can create a sustainable positive impact on children's health literacy. Nevertheless, challenges remain, particularly in terms of limited learning facilities and the low level of health literacy within migrant households. Therefore, similar initiatives



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius, baik di tingkat global maupun nasional. [UNICEF \(2023b\)](#) mencatat lebih dari 148 juta balita di dunia mengalami stunting. Di Indonesia sendiri, meskipun prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018, hingga 21,6% pada tahun 2022 ([Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022](#)), angka ini masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yakni kurang dari 20%. Kondisi ini menegaskan bahwa stunting tetap menjadi tantangan yang perlu ditangani secara berkelanjutan ([Juniarti et al., 2025](#)).

Selain berdampak pada pertumbuhan fisik anak, stunting juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia yang akan datang di masa depan ([Cinu et al., 2024](#)). Pencegahan stunting perlu dilaksanakan sejak dini melalui intervensi yang tidak hanya menekankan pada aspek pemenuhan gizi, tetapi juga pada peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penerapan pola hidup sehat ([Astuti et al., 2025](#)). Dalam konteks ini, literasi kesehatan memiliki peran yang sangat krusial.

Menurut [World Health Organization \(2022\)](#), literasi kesehatan adalah keterampilan kognitif dan sosial yang memungkinkan individu mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk menjaga kesehatannya. Parnell dalam [Batubara et al. \(2020\)](#) menambahkan bahwa literasi kesehatan bersifat dinamis karena menggabungkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan kognitif dalam memanfaatkan informasi maupun layanan kesehatan. Dengan demikian, keterampilan ini sangat penting bagi peserta didik abad ke-21, karena menuntut pemahaman informasi secara analitis, kritis, dan reflektif, sehingga mampu meningkatkan kualitas kesehatan diri dan masyarakat ([Faradila et al., 2023](#)).

Meskipun literasi kesehatan sebaiknya ditanamkan sejak dini, anak usia sekolah dasar masih mengalami keterbatasan dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi kesehatan secara tepat ([Yuliansari et al., 2023](#)). Berdasarkan kondisi tersebut masalah ini sangat berisiko bagi anak migran yang kerap menghadapi hambatan dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan formal ([Wong et al., 2021](#)). Banyak program pencegahan stunting belum sepenuhnya menjangkau anak-anak migran di luar negeri karena keterbatasan akses, status hukum, dan minimnya fasilitas pendidikan formal ([Rua & Nahak, 2024](#)).

Sejumlah penelitian terdahulu sebagian besar sudah menunjukkan perhatian terhadap peningkatan literasi dan pemberdayaan komunitas migran Indonesia di luar negeri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh ([Fajriyah et al., 2024](#)) yang menekankan pentingnya pendidikan kesehatan dan literasi numerasi bagi anak-anak imigran di Kuala Lumpur sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup berbasis komunitas. Selain itu Penelitian serupa juga dilakukan oleh ([Narulita et al., 2025](#)) melalui kegiatan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat bagi anak pekerja migran di Sabah, Malaysia, yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kesehatan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada edukasi kesehatan



secara umum dan belum secara spesifik merancang sebuah model intervensi yang terstruktur dan terukur untuk pencegahan stunting.

Maka dari itu untuk menjawab kekosongan tersebut, program ini menawarkan sebuah keterbaruan berupa pengembangan model intervensi literasi kesehatan pencegahan stunting yang terintegrasi kepada anak migran yang belajar di Community Learning Center (CLC) Ladong Kuching Sarawak, Malaysia karena model ini menekankan kepada penguatan kapasitas dan kesadaran kritis pentingnya pencegahan stunting terutama bagi anak buruh migran. Anak buruh migran ini adalah kelompok rentan terpapar stunting karena mereka berada di lokasi yang jauh dari akses pemerintah, keterbatasan fasilitas sarana prasarana kesehatan yang memadai dan keterbatasan orang tua terkait literasi kesehatan keluarga.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) FISIP Universitas Tanjungpura menjadi salah satu upaya yang relevan untuk mengisi kekosongan berupa belum adanya model intervensi literasi kesehatan berbasis Community Learning Center (CLC) Ladong Kuching Sarawak, Malaysia yang terstruktur dan terukur dalam pencegahan stunting pada anak-anak buruh migran Indonesia. Melalui kerja sama dengan Aliansi Perempuan Peduli Indonesia (ALPPIND) Kalimantan Barat, PKM ini berfokus pada pemberdayaan anak migran melalui edukasi literasi kesehatan terkait gizi seimbang, kebersihan diri, serta pencegahan penyakit yang berhubungan langsung dengan risiko stunting. Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan edukasi kesehatan anak, tetapi juga diharapkan turut berkontribusi pada penguatan ketahanan keluarga imigran yang ada di luar negeri.

MASALAH

Anak pekerja migran sektor perkebunan kelapa sawit di Malaysia rentan mengalami keterbatasan akses pendidikan dan informasi kesehatan, menurut laporan (UNICEF, 2023a) menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran Indonesia dan Filipina yang tinggal di area perkebunan di Sabah, Malaysia menghadapi risiko tinggi terhadap eksplorasi, keterbatasan akses pendidikan, serta kondisi hidup yang tidak layak bagi perkembangan fisik dan mental anak. Selain itu, sebagian besar dari mereka tidak terdaftar dalam sistem pendidikan formal dan hanya mengandalkan pusat pembelajaran komunitas seperti Community Learning Center (CLC) Ladong Kuching Sarawak, Malaysia yang kualitasnya sangat bervariasi antarperusahaan.

Kondisi ini menunjukkan pola yang serupa dengan situasi anak-anak migran di wilayah Sarawak, tempat penelitian ini dilakukan. Anak-anak migran di Sarawak juga mengalami keterbatasan akses pendidikan dan layanan kesehatan dasar akibat faktor isolasi geografis, status imigrasi yang tidak teratur, serta minimnya fasilitas publik di sekitar perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu tim PKM melakukan kegiatan edukasi literasi kesehatan dan penyuluhan gizi dengan pendekatan interaktif yang disesuaikan dengan usia anak. Upaya ini ditujukan agar anak-anak memahami pentingnya pola makan sehat, kebersihan diri, serta perilaku hidup bersih dan sehat, sekaligus mendorong keterlibatan guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang optimal sehingga anak-anak dapat terhindar dari stunting.



METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan dengan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan partisipasi aktif dari para siswa. Prosesnya menggabungkan riset untuk identifikasi masalah dengan aksi nyata berupa ceramah, diskusi, dan permainan interaktif. Materi yang disampaikan berfokus pada pentingnya pola hidup sehat untuk mencegah stunting, yang mencakup pemenuhan gizi seimbang, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemantauan pertumbuhan anak secara rutin. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2025 di Community Learning Center CLC Ladong Kuching Sarawak, Malaysia. Sasaran program adalah anak-anak pekerja migran Indonesia dari jenjang PAUD, SD, hingga SMP, dengan jumlah peserta sebanyak 82 orang. Adapun tujuan kegiatan (1.) Meningkatkan literasi kesehatan anak dan keluarga buruh migran tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting. (2) Membangun kesadaran kolektif komunitas CLC Ladong tentang pentingnya pola hidup sehat. (3) Mendorong aksi bersama (collective action) antara guru, orang tua, dan anak untuk menjaga kesehatan anak buruh migran.

Pelaksanaan diselenggarakan oleh tim PKM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak bekerja sama dengan Aliansi Perempuan Peduli Indonesia (ALPPIND) Wilayah Kalimantan. Dalam kegiatan, tim PKM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura berperan sebagai konseptor yang menyusun modul dan model edukasi penguatan literasi kesehatan untuk anak buruh migran. Model ini menggunakan teknik game ular tangga yang didesain untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta memahami hoax kesehatan seputar gizi dan nutrisi. Selain itu tim FISIP UNTAN juga yang menyiapkan parameter analisis hasil edukasi untuk dituangkan dalam laporan dan artikel. Sementara ALPPIND berperan sebagai mitra lapangan dan narasumber ahli yang berperan menjadi mediator yang membangun komunikasi dan perizinan dengan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Sarawak dan pihak CLC. Tim ALPPIND juga ikut memberikan edukasi karena salah satu tim ahli ALPPIND adalah dokter dan guru senior di Pontianak yaitu ibu Dokter Bahria dan Ibu Khairiyah (kepala sekolah purna bakti).

Proses kegiatan dirancang secara partisipatif melalui penyampaian materi dan permainan interaktif. Materi utama mengenai pola hidup sehat untuk pencegahan stunting disampaikan melalui ceramah dan diskusi. Sebagai media penguatan materi sekaligus alat evaluasi, digunakan permainan ular tangga yang didesain secara khusus. Permainan ini berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta mengenai gizi dan nutrisi melalui pertanyaan-pertanyaan yang terintegrasi di papan permainan. Evaluasi keberhasilan program diukur secara kualitatif dengan menganalisis jawaban, antusiasme, dan interaksi peserta selama sesi permainan. Seluruh proses kegiatan didokumentasikan untuk keperluan pelaporan.

Berikut alur kegiatan pada [gambar 1](#) Pengabdian kepada Masyarakat di Community Learning Center (CLC) Sarawak, Malaysia:

Persiapan pelaksanaan

Koordinasi perizinan dengan KJRI Sarawak dan pihak CLC

Melakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi pelaksanaan ini dilakukan oleh tim pkm FISIP UNTAN

Melakukan pre test kepada siswa di CLC untuk mengetahui pemahaman mereka tentang hoax kesehatan seputar gizi dan nutrisi

222

4312



Gambar 1. Bagan Kegiatan PKM Literasi Kesehatan di CLC Ladong Kuchig, Sarawak Malaysia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan di Community Learning Center (CLC) Sarawak berlangsung dengan suasana penuh semangat kebersamaan. Tim ALPPIND Kalbar yang dipimpin oleh Dr. Herawati memberikan edukasi kepada anak-anak pekerja migran Indonesia dari tingkat PAUD, SD, hingga SMP. Materi yang disampaikan berfokus pada pentingnya pola hidup sehat untuk mencegah stunting, mulai dari pemenuhan gizi seimbang, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, hingga perlunya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin. Edukasi dilakukan secara interaktif, menggunakan media poster dan permainan sederhana, sehingga anak-anak dapat memahami materi dengan lebih mudah.

Hasil observasi dan diskusi interaktif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada anak-anak. Berdasarkan hasil diskusi interaktif anak-anak mampu dalam mengulangi dan menyebutkan kembali makanan yang mengandung zat kimia, pewarna dan pengawet tidak baik untuk dikonsumsi. Meskipun di lokasi mereka tinggal lebih banyak tersedia makanan yang diolah dengan alami daripada makanan cepat saji. Selain itu, mereka juga dapat menyebutkan makanan tradisional yang mereka sukai. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi proaktif tetap krusial untuk membekali mereka dengan pengetahuan preventif terhadap potensi paparan makanan tidak sehat di masa depan.

Keberhasilan metode interaktif ini mengonfirmasi temuan (Yanti et al., 2023) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif merupakan salah satu metode paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan. Selain itu, penggunaan permainan edukatif juga sejalan dengan riset (Khasana & Ngaisyah, 2022) yang membuktikan bahwa integrasi elemen permainan berkontribusi signifikan pada peningkatan retensi informasi gizi dan perilaku higienis pada anak usia sekolah pada gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan edukasi dan pembagian buku edukasi untuk taman baca sekolah

Antusiasme tidak hanya datang dari anak-anak, tetapi juga dari orang tua dan para guru. Peningkatan pemahaman pada kelompok dewasa ini terbukti melalui testimoni langsung. Salah seorang guru menyatakan, *"sebelum adanya kegiatan ini, kami tidak paham bahwa konsumsi telur setiap hari itu baik. Setelah ikut materi edukasi, kami jadi paham manfaatnya."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa program edukasi berhasil mengubah persepsi yang keliru dan memberikan solusi praktis yang relevan dengan konteks lokal. Meskipun di kawasan tersebut telur merupakan sumber protein hewani yang lebih mudah diakses dan terjangkau dibandingkan ikan laut. Temuan ini memperkuat argumen (Etrawati et al., 2025) bahwa program edukasi yang terstruktur, meskipun diselenggarakan dalam waktu singkat, dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas pengetahuan praktis di komunitas. Adapun langkah-langkah Participatory Action Research yang dilakukan pada [tabel 1](#) sebagai berikut:

Tabel 1. Participatory Action Research

Tahapan	Kegiatan	Out Put
Refleksi Awal	Diskusi dengan anak dan orang tua tentang pola makan, kebiasaan sarapan, akses makanan bergizi	<p>Peta masalah kesehatan anak buruh migran Ladong. Pengetahuan gizi yang masih rendah: Masih banyak orang tua belum memahami pentingnya protein hewani dan mikronutrien.</p> <p>Akses makanan bergizi terbatas: karena pendapatan rendah dan lokasi kerja perkebunan jauh dari pasar.</p> <p>Minim edukasi kesehatan: belum pernah ada penyuluhan formal mengenai stunting.</p>



		Kebiasaan makan anak: dominan karbohidrat (nasi, mie), kurang sayur dan buah.
Perencana Aksi	Bersama guru dan tim KJRI di Kuching merancang modul sederhana " anak sehat tanpa Stunting berbasis sumber daya lokal"	Modul dan rencana kegiatan peningkatan literasi kesehatan
Aksi dan Implementasi	Edukasi untuk anak buruh migran , bermain kelas gizi ceria, permainan ular tangga tentang hoax kesehatan	Perubahan perilaku, keterlibatan aktif dalam permainan dan edukasi . Temuan Kualitatif : 1.Orang tua merasa termotivasi untuk memperhatikan gizi anak meski penghasilan terbatas. 2.Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam permainan edukatif dan lebih sadar akan pola makan sehat. 3.Guru CLC berkomitmen mendirikan taman baca dan edukasi pencegahan stunting
Refleksi dan Evaluasi	Diskusi bersama untuk memetakan perubahan pemahaman tentang gizi dan pola makan	Partisipasi aktif: Kegiatan berbasis Participatory Action Research (PAR) membuat peserta bukan hanya objek, tapi juga subjek perubahan. Kekuatan komunitas: dukungan guru dan relawan lokal dalam memperkuat keberlanjutan program Anak buruh migran adalah yang paling layak mendapat program Makan Gizi Gratis (MBG) Prabowo Gibran.

Sumber : olahan tim PKM

Secara keseluruhan, temuan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa model edukasi yang interaktif, ramah anak, dan disesuaikan dengan konteks sosial budaya peserta sangat efektif. Hal ini menjadi sangat relevan, terutama bagi anak-anak pekerja migran yang berada dalam situasi rentan (Rahmaddiansyah et al., 2024) .



Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi kegiatan yang hanya berlangsung dalam satu waktu singkat menyebabkan efektivitasnya dalam membentuk perilaku kesehatan jangka panjang tidak dapat diukur. Hal ini berimplikasi bahwa pengetahuan yang diperoleh peserta dapat memudar seiring waktu tanpa adanya program penguatan atau pendampingan lanjutan. Kedua, fokus kegiatan yang hanya pada satu CLC di Sarawak membatasi generalisasi hasil. Mengingat keragaman konteks sosial-ekonomi komunitas pekerja migran Indonesia di Malaysia, temuan ini belum tentu dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya mengkonfirmasi output kegiatan sebelumnya, tetapi juga memberikan penekanan pentingnya adaptasi model edukasi agar lebih relevan dan berdampak lebih optimal.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Community Learning Center (CLC) Ladong Kuching, Sarawak, Malaysia berjalan sesuai rencana dan berhasil mencapai tujuannya dengan meningkatkan pengetahuan kesehatan terkait pencegahan stunting secara signifikan. Indikator keberhasilan ini terlihat jelas dari hasil observasi dan diskusi interaktif, di mana anak-anak secara aktif mampu menyebutkan kembali materi tentang makanan sehat dan makanan yang kurang sehat sebagaimana yang telah disampaikan oleh pemateri. Selain itu, terjadi pula perubahan persepsi pada orang tua dan guru mengenai solusi gizi yang praktis dan relevan secara lokal. Keberhasilan ini didorong oleh model edukasi yang interaktif, partisipatif, dan disesuaikan dengan konteks sosial-budaya peserta. Dengan demikian, kegiatan ini mengonfirmasi bahwa adaptasi model edukasi adalah kunci untuk mencapai dampak optimal pada komunitas rentan seperti anak-anak pekerja migran.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar program ini dilanjutkan secara berkesinambungan dengan melibatkan lebih banyak mitra lintas sektor untuk memperluas dampak dan keberlanjutan program. Untuk pemerintah, khususnya Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Malaysia, diharapkan dapat memperluas ruang edukasi bagi buruh migran tidak hanya pada isu kesehatan, tetapi juga perlindungan hukum, mengingat kelompok ini tergolong rentan terhadap persoalan kesehatan, kemiskinan, dan hukum. Untuk Sekolah Community Learning Center (CLC) diharapkan dapat menghidupkan kembali taman baca serta mengembangkan apotek hidup dan dapur hidup sebagai bagian dari muatan lokal dalam pembelajaran anak-anak buruh migran, sehingga dapat memperkuat literasi dan kesadaran hidup sehat di lingkungan sekolah. Selain itu, perusahaan perkebunan sawit di Ladong diharapkan memprioritaskan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berfokus pada peningkatan kapasitas kesehatan dan kesejahteraan buruh beserta keluarganya melalui pemberian beasiswa, pengadaan taman bacaan, apotek hidup, dapur hidup, dan edukasi kesehatan berkala. Keterlibatan lembaga swadaya masyarakat (LSM) serta sektor swasta juga penting untuk mengembangkan modul pelatihan berbahasa sederhana agar manfaat program dapat meluas, memperkuat ketahanan keluarga, serta meningkatkan kualitas hidup dan nilai kebangsaan generasi penerus di mana pun mereka berada.



UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ALPPIND Kalbar dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura atas kerja sama, dukungan logistik, dan dukungan dana yang telah menunjang terselenggaranya kegiatan PKM di Community Learning Center (CLC) Ladong Kuching Sarawak, Malaysia, Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Sarawak, Malaysia. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada pengelola CLC, para guru, relawan, serta keluarga dan anak-anak peserta yang antusias mendukung pelaksanaan program. Semoga hasil pengabdian ini memberi manfaat jangka panjang dan menjadi dasar pengembangan kolaborasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. D., Kalemma Sadiyah, V., Jarwanto, R., & Rahayu, B. (2025). Promoting health awareness through participatory education to prevent stunting and infectious diseases. *Journal of Community Services (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 263–274. <https://doi.org/10.17509/dedicated.v3i1.82237>
- Batubara, S. O., Wang, H.-H., & Chou, F.-H. (2020). Literasi kesehatan: konsep analisis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 88–98. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.5683>
- Cinu, S., Zainul, Dermawan, A. F., Halima, N., Jannah, R., Zahraini, A., & Jamaluddin, I. I. (2024). Perilaku hidup bersih dan sehat sebagai promosi kesehatan untuk pencegahan stunting. *Jurnal Teras Kampus*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.69616/m.v1i1.5>
- Etrawati, F., Yuliarti, Y., Ermi, N., & Anggraini, R. (2025). Edukasi berbasis sekolah untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan stunting dan anemia. *Jurnal SOLMA*, 14(2), 2149–2157. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.17194>
- Fajriyah, N. N., Irnawati, Susanti, L., Wicaksono, T. A., Buana, L. D., Pangestu, H. T. B. J., Khoirina, S., & Aziz, L. A. (2024). Penguatan kesehatan dan pendidikan anak-anak imigran Indonesia di Kampung Baru, Kuala Lumpur: Inisiatif berbasis komunitas. *Journal of Community Service*, 6(3), 346–351. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v6i3.8281>
- Faradila, A., Prafitasari, A. N., & Farida, A. (2023). Peningkatan Literasi Kesehatan melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Teknik Literasi Berpasangan di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Ambulu. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1–10. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1995>
- Juniarti, N., Alsharaydeh, E., Sari, C. W. M., Yani, D. I., & Hutton, A. (2025). Determinant factors influencing stunting prevention behaviors among working mothers in West Java Province, Indonesia: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 25, 2719. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24078-0>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Buku saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id>
- Khasana, T. M., & Ngaisyah, R. D. (2022). Physical activity-based nutrition educational games interventions for elementary school children. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*, 38(11), 403–408. <https://doi.org/10.22146/bkm.v38i11.6946>
- Narulita, S., Musa, M., Yuarsa, T. A., Colina, E., Ernauli, & Hariyady. (2025). Edukasi PHBS dan skrining kesehatan siswa anak pekerja migran di CLC 26 Kimanis, Sabah, Malaysia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, 6(1), 11–17. <https://journal.binawan.ac.id/index.php/parahita/article/view/1734>



Rahmaddiansyah, R., Yanda Wafa Azizah, A., Muhammad Abdurrahman, A., Nur Muftiana, S., Haq, A., Wulan Riswanti, L., Hashifah Jalilah, T., Masturina, U., Briliani Namora Hrp, M., Intan Tambunan, M., Aziz Pelani, A., Falisha Noviar, T., Abdurrahman, T., & Nur Azizah, S. (2024). Health nutrition education and strengthening Indonesian culture among Indonesian migrant workers' children in Malaysia. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(6), 1638-1649. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i6.1441>

Rua, Y. M., & Nahak, M. P. M. (2024). Health Indicators for Accelerating Stunting Reduction: Family Practices in Indonesian Borderland. *Journal of Maternal and Child Health*, 9(1), 14-27. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2024.09.01.02>

UNICEF. (2023a). *Child labour and other protection risks faced by migrant children living on palm oil plantations in Sabah*. www.unicef.org/eap/

UNICEF. (2023b). *Levels and trends in child malnutrition*. <https://data.unicef.org/resources/jme>

Wong, B. W. K., Ghazali, S., & Yusof, N. (2021). The condition and challenges of community learning centre in the oil palm plantations of Sarawak, Malaysia. *International Journal of Business and Society*, 22(3), 1656-1672. <https://doi.org/10.33736/ijbs.4328.2021>

World Health Organization. (2022). *Health literacy development for the prevention and control of noncommunicable diseases*.

Yanti, D. E. S., Hendrawan, S. A., & Pramiana, O. (2023). Sosialisasi Dampak Stunting terhadap Pembangunan Ekonomi. *Jurnal SOLMA*, 12(1), 178-184. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i1.10373>

Yuliansari, P., Firdausi, N., & Sumirat, W. (2023). Kidsteration: Program Literasi Kesehatan Anak Usia Sekolah Dasar Sebagai Upaya Peningkatkan Pengetahuan Kesehatan Di Era Digital. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.53599/jap.v1i2.133>